

## Estetika Jepang *Wabi-Sabi* dan *Mono no Aware* dalam Film *Memories of Matsuko* Tahun 2006

### Japanese Aesthetics of *Wabi-Sabi* and *Mono no Aware* in *Memories of Matsuko* 2006

Bau Shafira Armansyah<sup>1</sup>  
Meta Sekar Puji Astuti<sup>2\*</sup> 

<sup>1,2</sup>. Departmen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

\*Corresponding author: [meta.sekar@unhas.ac.id](mailto:meta.sekar@unhas.ac.id)

DOI: 10.20473/jjs.v10i2.55502

**Received:** August 21, 2023 **Revised:** October 25, 2023 **Accepted:** November 14, 2023

#### Citation suggestion:

Armansyah, B. S., & Astuti, M. S. P. (2023). Estetika Jepang *Wabi-Sabi* dan *Mono no Aware* dalam Film *Memories of Matsuko* 2006. *Japanology*, 10(2), 163 - 179 .

<https://doi.org/10.20473/jjs.v10i2.55502>

#### Abstrak

Film *Memories of Matsuko* 2006 yang disutradarai oleh Tetsuya Nakashima dari Jepang dan mengisahkan kehidupan tragis tokoh utama Matsuko, memiliki keunikan dalam bentuk narasi dramatis yang diperkaya oleh estetika visual Jepang yang variatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana estetika Jepang tercermin dalam film ini, khususnya melalui tema kesedihan dan penderitaan yang diartikulasikan dalam narasi dan elemen visual. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis, dengan tahapan review literatur tentang estetika Jepang, analisis mendalam terhadap film dengan fokus pada teori Keene (1969) tentang *wabi-sabi* dan *mono no aware*, dan penyusunan temuan penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa estetika Jepang seperti *wabi-sabi* dan *mono no aware* secara tersirat terefleksikan dalam tema-tema adegan yang dinkonstruksi oleh film, yang mana isinya didominasi kompleksitas emosional dan situasi yang dialami oleh tokoh utama bernama Matsuko. Melalui estetika tersebut, terungkap adanya keindahan dalam ketidaksempurnaan dan kefanaan dalam kebahagiaan yang sulit didapat tokoh utama. Selain itu, film ini juga dapat menampilkan konflik dan resolusi tanpa melalui drama yang heboh, melainkan melalui ekspresi yang tenang dan penerimaan atas realitas pahit. Hal ini mencerminkan adanya interaksi antara keindahan dan fungsi estetika Jepang. Terdapat integrasi estetika Jepang beserta paradoksnya, yang mana hal tersebut menawarkan perspektif yang lebih variatif dalam menggambarkan tragedi yang dialami tokohnya.

**Kata Kunci:** Estetika Jepang, Estetika Film, *Memories of Matsuko*, *Mono no Aware*, *Wabi-Sabi*



### **Abstract**

*The film Memories of Matsuko 2006, directed by Tetsuya Nakashima from Japan, explores the tragic life of its main character, Matsuko, and features a unique dramatic narrative enriched by diverse Japanese visual aesthetics. This study aims to reveal how Japanese aesthetics are reflected in the film, particularly through themes of sadness and suffering articulated in the narrative and visual elements. A qualitative approach with descriptive analytical methods was employed, involving stages such as a literature review on Japanese aesthetics, in-depth analysis of the film focusing on Keene's (1969) theories of wabi-sabi and mono no aware, and the compilation of research findings. The results indicate that Japanese aesthetics such as wabi-sabi and mono no aware are subtly reflected in the film's thematic scenes, which are dominated by emotional complexity and the situations experienced by the protagonist, Matsuko. Through these aesthetics, the beauty in imperfection and the ephemerality of elusive happiness are revealed. Moreover, the film presents conflict and resolutions not through dramatic outbursts, but through calm expressions and acceptance of bitter realities. This reflects the interaction between beauty and functionality in Japanese aesthetics. The integration of Japanese aesthetics along with its paradoxes offers a more varied perspective in depicting the tragedy experienced by its character.*

**Keywords:** *Film Aesthetics, Japanese Aesthetics, Memories of Matsuko, Mono no Aware, Wabi-Sabi*

### **PENDAHULUAN**

Film *Memories of Matsuko* yang dirilis pada tahun 2006 dan disutradarai oleh Tetsuya Nakashima dari Jepang, membawa penonton ke dalam sebuah narasi dramatis mengenai kehidupan tragis tokoh utama wanita bernama Matsuko. Melampaui sekedar narasi yang menggugah emosi, film ini menampilkan visual yang kaya akan estetika yang diterapkan melalui berbagai aspek visual dan tematik yang mendalam.

Estetika Jepang adalah sebuah konsep yang mengakar dalam kebudayaan dan filsafat Jepang. Estetika Jepang menawarkan perspektif yang mendalam tentang keindahan, kehidupan, dan keterkaitan dengan alam. Dengan keragaman dan kedalamannya, estetika Jepang menarik minat lintas disiplin ilmu, untuk dikaji penerapannya dalam aneka bidang seperti seni, sinema, pendidikan seni, dan konsep kecantikan, dan seterusnya. Peneliti seperti Peternell (2022), Keene (1969), dan Saito (2007) telah menguraikan bagaimana filosofi Zen Buddha dan apresiasi terhadap ketidaksempurnaan dan kefanaan membentuk inti estetika Jepang. Ini mencerminkan sebuah pandangan dunia di mana keindahan ditemukan dalam ketiadaan, kesederhanaan, dan momen yang efemeral (fana).

Konsep kecantikan dalam seni, seperti yang dijelajahi oleh Kojima (2014) dan Skvortsova (2021), menunjukkan adaptasi nilai tradisional dalam konteks modern, menegaskan kembali keunikan estetika Jepang dalam dialog global. Estetika ini mengajarkan untuk menghargai ketidaksempurnaan dan ketidakpastian, membuka wawasan baru tentang bagaimana sebaiknya seseorang mengalami dan mengapresiasi dunia. Estetika Jepang, karenanya, bukan hanya sebatas pada pengamatan estetis tetapi juga merupakan bagian integral dari filosofi dan cara hidup. Oleh karena itu, estetika Jepang tidak hanya mempengaruhi karya seni tetapi juga praktik sehari-hari dan pendidikan. Williams (2013) mengkaji pengaruh estetika Jepang dalam pendidikan seni Amerika melalui teori *notan* (gelap-terang). Frühstück (2008) serta Evans (2018)

mengeksplorasi bagaimana kecantikan dan perawatan diri modern masih mempertahankan nilai-nilai estetik tradisional. Sementara itu, Amit (2012) membahas bagaimana estetika Jepang kontemporer telah dipengaruhi oleh budaya populer, khususnya melalui subkultur otaku. Amit mencatat munculnya istilah seperti *moe* dan *kawaii*, yang telah menjadi signifikan dalam diskursus estetika yang lebih luas (Amit, 2012).

Dalam bidang sinema, meskipun telah ada penelitian sebelumnya mengenai pengaruh estetika Jepang pada narasi visual dan tematik, terdapat gap penelitian terkait dengan penerapan dan pengaruh estetika tersebut pada aspek-aspek teknis dan produksi film. Wu (2023) telah membuka wawasan awal tentang bagaimana estetika Jepang mempengaruhi penciptaan karya sinematik yang unik melalui naratif visual dan apresiasi terhadap miniaturisasi dalam film seperti *Arrietty the Borrower*. Namun, eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana prinsip-prinsip estetika tradisional Jepang seperti *wabi-sabi*, kesederhanaan, dan *mono no aware* secara spesifik mempengaruhi keputusan di balik kamera, pengeditan, dan elemen produksi lainnya masih terbatas. Selain itu, pengaruh estetika tersebut pada genre film yang berbeda dalam sinema Jepang, dari mulai drama hingga animasi, serta cara mereka berinteraksi dengan audiens global, merupakan area penelitian yang luas yang belum banyak digali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana estetika Jepang terefleksikan dalam film Jepang berjudul *Memories of Matsuko* yang dalam bahasa Jepang berjudul 嫌われ松子の一生/ *Kiraware Matsuko no Isshou/Kehidupan Matsuko yang Dibenci*. Dengan menganalisis narasi dan elemen-elemen estetika Jepang dalam film, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap estetika Jepang seperti apa yang terkandung di balik film tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Melalui pendekatan ini elemen-elemen dan narasi film dianalisis dan diinterpretasikan, dengan tujuan untuk mengungkap makna. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan (Creswell, 2012: 19). Data primer dalam penelitian ini adalah tema atau narasi yang diambil secara *purposive*, yaitu narasi yang bertema kesedihan atau tragedi dan yang diperkirakan menyiratkan estetika Jepang.

Tiga kisah Matsuko yang mengandung tema kesedihan, tragedi, dan diprediksi mengandung nilai-nilai estetika Jepang dapat dirangkum menjadi tiga tema besar, yaitu:

- Keluarga yang tidak bahagia
- Mengalami kegagalan dalam menjalin cinta dengan pasangan bahkan mendapatkan berbagai kekerasan dan pelecehan.
- Ketegaran dan Ketabahan Matsuko dalam Menghadapi Aneka Ketidakberuntungan dan Tragedi

Sementara itu, tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, melakukan review komprehensif terhadap literatur yang berkaitan dengan estetika Jepang dan pengaruhnya dalam seni dan sinema, untuk membangun kerangka teoretis penelitian. *Kedua*, penyimakan film yang dilanjutkan analisis mendalam terhadap data terpilih dengan lensa estetika Jepang. Obyek analisis ini mencakup aspek visual, tematik, dan narasi. *Ketiga*, Penyusunan temuan penelitian, mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

Konsep estetika Jepang yang digunakan sebagai lensa untuk menganalisis obyek penelitian ini adalah merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Keene (1969). Keene menguraikan bahwa estetika Jepang tidak hanya menggabungkan prinsip-prinsip yang mencerminkan kekayaan budaya Jepang, tetapi juga menantang generalisasi yang sering terjadi dalam pemahaman estetis. Dalam banyak ragam budaya, terutama yang terpengaruh oleh estetika Barat, estetika atau keindahan seringkali dihubungkan dengan kesempurnaan, simetri, dan ketahanan. Namun, dalam estetika Jepang, khususnya melalui konsep *wabi-sabi*, keindahan dipahami dengan cara yang berbeda—dilihat melalui kerapuhan, ketidaksempurnaan, dan proses alami penuaan.

*Wabi-Sabi* adalah inti dari estetika Jepang, di mana keindahan ditemukan dalam ketidaksempurnaan dan kerentanan. Istilah 侘 /*wabi* dan 寂 /*sabi* dalam karakter *kanji* masing-masing mengandung makna kesederhanaan yang terpuji dan kesunyian atau kesepian. *Wabi-Sabi* mendorong apresiasi terhadap elemen-elemen sederhana dan aspek-aspek kesunyian yang sering terabaikan. Prinsip ini mengakui dan merayakan proses alami misalnya penuaan dan perubahan yang menandai kehidupan nyata, bukan kehidupan yang ideal. Dalam *wabi-sabi*, misalnya, ketidaksempurnaan ini membedakan setiap objek, membuatnya menjadi satu-satunya di dunia. Dalam konteks manusia, setiap pengalaman penderitaan dan setiap jejak yang ditinggalkan oleh pengalaman tersebut menjadikan seseorang unik.

*Mono no Aware* adalah keindahan efemeral (fana), seperti yang tercermin misalnya dalam mekarnya bunga sakura. Frasa 物の哀れ /*mono no aware* sendiri berasal dari kata 物/*mono* berarti 'benda' atau 'hal', dan 哀れ/*aware* mengandung makna kepedihan atau kesedihan yang lembut. Gabungan keduanya memiliki arti kesadaran akan keindahan yang bersifat sementara dan menyentuh emosi dalam konteks kefanaan. Mengapa kerapuhan dan ketidaksempurnaan bisa sangat indah, karena objek atau orang yang menunjukkan ketidaksempurnaan sering kali dipandang sebagai lebih autentik. Mereka mengungkapkan kejujuran tentang dunia yang tidak sempurna dan menawarkan sebuah cerminan yang lebih tulus tentang kehidupan sehari-hari daripada representasi yang idealis atau tak bercacat. Tidak ada dua retakan, cacat, atau imperfeksi yang sama persis.

Estetika Jepang memang menghargai keindahan dan fungsi, tetapi di sisi lain juga menghargai ketidaksempurnaan dan sifat sementara material. Pendekatan ini membutuhkan keterlibatan aktif, kontekstual, dan sensorik untuk memahami sepenuhnya pengalaman estetis, yang kontras dengan pendekatan estetika Barat, yang sering kali memisahkan keindahan dari fungsi dan memprioritaskan bentuk yang ideal (John, 2007).

Namun demikian, estetika Jepang bukan tanpa kritik. Viglielmo (1969) dan Wicks (2005) memberikan kritik terhadap beberapa aspek estetika Jepang. Viglielmo mengkritik penggunaan dekorasi berlebihan dan ekspresi yang mencolok dalam beberapa elemen budaya populer Jepang, yang menurutnya bertentangan dengan kesederhanaan tradisional. Sementara itu, Wicks mengkritik pandangan sempit yang hanya fokus pada ketidaksempurnaan dan memperkenalkan konsep kehadiran eksistensial sebagai pendekatan yang lebih luas dalam memahami estetika Jepang. Kehadiran eksistensial merujuk pada gagasan bahwa estetika harus melibatkan keseluruhan keberadaan manusia, termasuk aspek-aspek psikologis dan eksistensial dari pengalaman hidup.

Konsep-konsep inilah yang dijadikan kerangka untuk menganalisis obyek yang diangkat dalam penelitian ini, sekaligus dijadikan rujukan untuk mengetahui bagaimana nilai estetika terwujud dalam praktik sehari-hari dan dalam respons terhadap peristiwa yang dialami manusia.

## HASIL DAN DISKUSI

### Sinopsis *Memories of Matsuko* (2006)

Film ini mengambil setting tahun 1970-90an, berkisah tentang kehidupan tokoh utama perempuan bernama Matsuko yang dipenuhi dengan penderitaan, kesedihan, tragedi, ketidakberuntungan, dan kemalangan sepanjang hidupnya sejak masa kanak-kanak, dewasa, bahkan hingga meninggalnya. Kemalangan bertubi-tubi yang begitu dibenci sehingga tidak ada siapapun dalam kehidupan normal yang ingin tertimpa. Oleh karena itu bukan hal aneh bila film ini dalam bahasa Jepang diberi judul 嫌われ松子の一生/*kiraware matsuko no isshou*/Kehidupan Matsuko yang dibenci.

*Memories of Matsuko* dibuka ketika keponakan Matsuko yang bernama Sho Kawajiri (anak dari kakak laki-laki Matsuko bernama Norio) didatangi ayahnya di kamar sewanya di Tokyo. Ayah Sho membawakan abu Matsuko, bibinya yang tidak pernah dia kenal, dan memintanya untuk membersihkan apartemennya yang berantakan. Melalui proses pembersihan, Sho mulai mengulik kehidupan Matsuko bibinya yang tragis dan penuh warna melalui barang-barang yang ditinggalkannya, dan melalui cerita tetangganya yang nyentrik. Melalui pandangan Sho inilah kehidupan Matsuko dikisahkan kembali dalam film ini.

Masa kecil Matsuko kurang bahagia. Ibunya telah meninggal, sementara kasih sayang ayahnya lebih difokuskan pada adiknya yang bernama Kumi yang sakit-sakitan. Akibatnya Matsuko merasa dinomorduakan, diabaikan, dan tidak dicintai. Pada tahun 1970 - 1971, Matsuko menjadi guru musik yang cantik sekaligus populer di SMP di kota Ōkawa. Namun, dia mengalami kejadian yang tidak menguntungkan. Salah satu muridnya, Ryuu, dicurigai telah mencuri sejumlah uang di suatu penginapan saat studi tour. Karena tekanan besar agar kasusnya segera ditutup, Matsuko terpaksa mengganti uang curian dengan uangnya dan bahkan ia sendiri terjebak melakukan pencurian uang temannya demi membebaskan Ryuu. Sayangnya, saat Matsuko ingin Ryuu mengakui kesalahannya, remaja itu berkhianat dan balik menuduhnya di depan para kepala sekolah. Akibatnya, Matsuko yang sudah sedemikian berkorban, dipecat dari sekolah. Marah karena merasa rugi dan dikhianati, Matsuko berkemas dan meninggalkan rumah meski adiknya Kumi berusaha mencegahnya. Inilah kemalangan kedua setelah masa kecilnya yang kurang bahagia. Peristiwa ini menjadi titik awal bagi Matsuko untuk meninggalkan rumah dan memulai hidup yang penuh liku.

Dalam perjalanannya, Matsuko kemudian terlibat dalam hubungan dengan pasangan laki-laki yang kesemuanya toksik. Pertama, Tetsuya, seorang penulis miskin yang sering memukul, menendang, menampar, bahkan memperkosanya. Meski kejam, Matsuko memendam rasa pada Tetsuya. Pasca melakukan kekerasan pada Matsuko, Tetsuya secara tragis bunuh diri dengan menabrakkan diri pada kereta api sambil disaksikan Matsuko dengan mata kepalanya sendiri. Laki-laki berikutnya bernama Okano, penulis saingan Tetsuya. Hubungan dengan Okano ternyata menyimpan masalah karena ternyata Okano telah memiliki istri. Matsuko dijadikan tidak lebih dari selingkuhan Okano. Okano melakukan kekerasan pada Matsuko setelah tahu rumahnya

didatangi oleh Matsuko sehingga bertemu istrinya. Okano menutup hubungan dengan mengatakan bila ia tertarik pada Matsuko hanya karena tubuhnya.

Dalam suasana terpuruk dan kecewa, Matsuko justru masuk ke dunia prostitusi. Ia melamar menjadi pekerja seks komersial (PSK) pada seorang yakuza. Dengan modal wajah cantik dan tubuh sempurna, ia coba menjadi *gadis Yakuza*, mengejar kasih sayang dan kebahagiaan yang selalu dia rindukan namun selalu gagal. Dunia prostitusi membuatnya kaya untuk sesaat dan populer. Tetapi lambat laun karena menua Matsuko mulai tersisih oleh PSK yang muda. Kondisi keuangannya pun kembali menipis. Suatu hari, dia mencoba kembali menjenguk keluarganya. Ia menemukan buku catatan harian ayahnya yang telah beberapa tahun sebelumnya meninggal karena stroke. Buku itu berisi catatan bahwa ayahnya begitu merindukannya tetapi tidak pernah ada kabar darinya. Hal ini membuat Matsuko sedih dan kehilangan. Kumi yang mengetahui kakaknya pulang mencoba memeluknya, tetapi Matsuko dengan tega mencampakkan dan meninggalkannya. Matsuko lebih memilih dunia prostitusi yang ia geluti.

Matsuko selanjutnya menjalin hubungan dengan seorang germo bernama Onodera. Ketika dia menuntut gajinya, Onodera justru dengan enteng menjawab bahwa dia telah memberikan uang itu kepada wanita lain yang tinggal bersamanya. Hal ini membuat Matsuko benar-benar emosi dan merasa dikhianati. Matsuko lalu mengambil pisau dan menikamnya berkali-kali hingga darah bermuncratan. Setelahnya untuk mengakhiri kemalangan yang bertubi-tubi, Matsuko mencoba bunuh diri dengan melompat dari gedung, tetapi dia gagal melakukannya karena tangannya secara naluriah memegang pagar.

Setelah itu, kembali ke alur masa depan, Sho kembali tidur, bermimpi ada seorang aktris film dewasa yang menculiknya. Pengawal aktris tersebut membawanya ke dalam limusin dan aktris tersebut memperkenalkan dirinya sebagai sahabat Matsuko, bernama Megumi. Megumi memberitahu Sho bahwa dia bertemu bibinya Matsuko di penjara. Dia menggambarkan Matsuko sebagai seseorang yang tidak terikat, patuh, dan teguh. Kembali pada kenangan tentang Matsuko, Matsuko diceritakan sedang diinterogasi polisi setelah ia melakukan kejahatan terhadap Onodera. Ia kembali ke Tokyo, dan berencana bunuh diri untuk bergabung dengan pacar pertamanya Tetsuya di akhirat. Namun, seorang pejalan kaki dan tukang cukur menghentikannya untuk bunuh diri.

Matsuko beralih akrab dengan tukang cukur tersebut. Mereka kemudian menghabiskan malam yang bersama. Tukang cukur tersebut menyatakan kesukaan kepada Matsuko, dan ingin menghabiskan hidup bersama Matsuko meskipun masa lalunya suram. Namun, apa daya Matsuko harus berpisah dengan tukang cukur untuk menjalani hukuman delapan tahun penjara. Di dalam penjara Matsuko menghabiskan hari-harinya di dalam ruangan, berolahraga dan mengikuti pelatihan kejuruan gaya rambut dengan harapan ia dapat membantu tukang cukur setelah keluar. Ia bahkan mendapatkan sertifikat untuk bekerja sebagai penata rambut. Tetapi saat Matsuko akhirnya meninggalkan penjara dan kembali ke tempat pangkas rambut, si tukang cukur ternyata telah memiliki keluarga. Kesetiaan Matsuko tidak berbalas. Cintanya lagi-lagi kandas.

Kembali ke masa sekarang, Megumi mengisahkan masa lalunya bersama Matsuko. Ia bertemu lagi dengan Matsuko sebagai penata rambut di salon. Matsuko bahkan membantu menata rambut Megumi, untuk debutnya sebagai aktris film dewasa. Mereka berdua kerap bersenang-senang bagai dua orang kekasih meski sama-sama perempuan. Matsuko kembali merasakan kebahagiaan. Tetapi, saat Matsuko mengantar

Megumi ke apartemennya, terdengar adalah suara suami Megumi di panel bel masuk apartemen. Hal ini membuat Matsuko merasa kecewa karena Megumi telah bersuami, sehingga meninggalkan Megumi begitu saja. Kembali ke scene masa sekarang, Sho menjelaskan kepada Megumi bahwa Bibi Mastuko cemburu padanya, karena dia sudah menikah sedangkan Matsuko belum. Megumi kemudian memberitahu Sho bahwa Matsuko tidak sendirian, karena dapat memilikinya sebagai keluarganya, yang benar-benar memahaminya.

Matsuko berhenti menjadi penata rambut. Saat Megumi mencari dan mendatangi rumah Matsuko, ia menemukan Matsuko tinggal bersama seorang pria yang tak lain adalah Ryuu, mantan murid saat SMP yang dulu pernah mengkhianatinya. Dari wajah Matsuko yang lebam, diperkirakan pria itu telah melakukan kekerasan pada Matsuko. Megumi memohon pada Matsuko untuk meninggalkannya, namun Matsuko justru membela pria itu, dan malah mengakhiri persahabatannya dengan Megumi. Sejak itu Megumi berpisah dengan Matsuko.

Delapan belas tahun kemudian Megumi bertemu Matsuko di rumah sakit. Saat itu ia hampir tidak mengenali Matsuko karena penampilannya yang telah berubah. Matsuko mirip wanita gembel, gemuk dan tak terurus. Megumi mencoba berbicara dengan Matsuko, ia menolak dan lari. Satu-satunya hal yang bisa Megumi lakukan adalah memberikan kartu namanya. Setelah reuni singkat mereka, Matsuko ditemukan tewas di dekat tepi sungai keesokan harinya. Semetara tidak diketahui siapa pembunuh dan apa penyebabnya. Megumi mengakui satu-satunya penyesalannya adalah tidak cukup membantu Matsuko sampai akhir.

Kembali pada scene sekarang, Sho pulang ke dalam apartemen Matsuko setelah pertemuannya dengan Megumi. Tiba-tiba, pria bertopi pandora dengan luka silang di pipi datang dan menyerang Sho. Pria itu menuntut identitas Sho, dan hubungannya dengan Matsuko. Sho memperkenalkan dirinya, dan menjelaskan bahwa Matsuko sudah mati. Pria itu memperkenalkan dirinya sebagai Ryuu, mantan murid Matsuko dan pacarnya. Mendengar berita duka tersebut, Ryuu menyalahkan dirinya sendiri, karena dialah penyebab keterpurukan Matsuko.

Ryuu mengisahkan semua perjalanannya bersama Matsuko pada Sho. Saat Matsuko bekerja di salon, Ryuu mengaku jujur pada Sho, kalau dulu ialah yang mencuri uang. Matsuko pun memaafkannya. Pada awalnya, Matsuko sempat bimbang apakah dia akan berkencan dengan Ryuu. Namun, karena putus asa tidak sendirian lagi, Matsuko memaafkan Ryuu. Tidak lama kemudian, mereka mulai berkencan dan tinggal bersama. Suatu hari, Matsuko meminta Ryuu untuk keluar dari profesinya dari dunia yakuza. Namun, Ryuu justru marah dan meninju wajahnya. Matsuko ternyata tetap menerima sisi kasar Ryuu agar dia tidak sendirian. Mau tak mau Matsuko akhirnya menerima profesi Ryuu, dan terlibat dengan pekerjaannya yang berbahaya.

Matsuko mendapatkan uang, mengirimkan paket, bertukar transaksi, dan bertemu dengan pemimpin sindikat demi Ryuu. Semuanya baik-baik saja sampai Matsuko menerima panggilan telepon dari Ryuu, menyuruhnya segera melarikan diri dari rumah mereka. Matsuko bertemu Ryuu di sebuah hotel terpencil, dan menemukannya berlumuran darah. Ryuu telah menggelapkan uang sindikat tersebut, dan sekarang mereka mencarinya. Di luar hotel, sindikat sudah mengepung mereka. Namun untuk menyelamatkan Matsuko, Ryuu menelepon polisi, dan berbohong tentang pembunuhan Matsuko. Ryuu dipenjara, sementara Matsuko menunggu beberapa tahun, hingga Ryuu keluar dari penjara. Ryuu merupakan pria terakhir yang dicintainya sebelum meninggal.

Pada tahun 1988, Matsuko berusia 40 tahun ketika Ryuu dibebaskan dari penjara. Matsuko menyambutnya dengan bunga; tapi malang Ryuu justru memukulnya dan meninggalkannya. Ryuu kemudian menghadiri gereja untuk memahami apa itu cinta seperti yang tertulis pada kitab suci. Berpindah ke scene saat ini, Ryuu menyerah kepada petugas polisi ketika mereka tiba di taman. Sho menyatakan bukanlah ia pembunuhnya. Detektif mengatakan dia sudah mengetahui informasi itu, dan mereka hanya menangkapnya untuk diinterogasi.

Setelah itu, Sho menelepon ayahnya untuk memberitahukan berita tentang pembunuh Matsuko yang sebenarnya. Kembali pada scene Matsuko, pada suatu hari Matsuko duduk di depan tepi sungai untuk bertemu Kakaknya (ayah Sho). Sebelum mereka berpisah, sang kakak mengungkapkan bahwa meskipun Matsuko meninggalkan adiknya, sang adik masih memikirkan Matsuko hingga nafas terakhirnya. Setibanya di stasiun, kakaknya tersebut menyuruh Matsuko untuk tidak kembali lagi. Ayahnya menangis karena penyesalan dan perlakuan buruknya terhadap Matsuko.

Kembali ke scene Matsuko pada tahun 1999, Matsuko berusia 51 tahun. Dia tinggal sendirian di sebuah apartemen kecil, tidak pernah membuang sampah, dan menjadi penggemar idola remaja. Dia menghadiri konser mereka, membeli merchandise mereka, dan menulis beberapa surat untuk para anggota. Dia mengharapkan balasan dari mereka; tapi dia kecewa karena tidak pernah mendapat balasan. Malam itu, Matsuko membayangkan memotong rambut adiknya, karena hasratnya untuk menata rambut seseorang. Hal ini memicu harapan Matsuko untuk mengejar hasratnya lagi. Dia kembali ke dekat taman untuk mencari kartu nama Megumi yang sempat diberikannya saat bertemu di rumah sakit. Penampilannya yang seperti gembel membuat sekelompok remaja yang sedang bermain di dekatnya menggangukannya. Pada awalnya, Matsuko hanya menakut-nakuti mereka, namun kemudian, mereka mengejanya, dan salah satu dari mereka memukulinya dengan tongkat hingga Matsuko jatuh.

Film berakhir dengan Matsuko akhirnya menemui ajalnya. Pikirannya memunculkan ingatannya dari masa kini hingga masa lalu. Matsuko kemudian menaiki tangga menuju surga, yang mana adiknya Kumi telah menunggunya di atas. Kumi tersenyum padanya, dan akhirnya menyambutnya kembali.

### **Analisis Estetika Jepang dalam Film *Memories of Matsuko***

Film *Memories of Matsuko* berkisah tentang tokoh utama bernama Matsuko yang hidupnya dipenuhi tragedi, kesedihan, kemalangan, dan ketidak beruntungan. Tiga tema besar pengalaman Matsuko yang ditampilkan di dalam dapat dirinci sebagai berikut:

- Keluarga yang tidak bahagia
- Mengalami kegagalan dalam menjalin cinta dengan pasangan bahkan mendapatkan berbagai kekerasan dan pelecehan.
- Ketegaran dan Ketabahan Matsuko dalam Menghadapi Aneka Ketidakberuntungan dan Tragedi

### **Estetika Jepang dalam Keluarga yang tidak bahagia**

Matsuko dikisahkan memiliki masa kecil yang tidak bahagia. Ibunya telah meninggal dan digantikan ibu tiri, sementara ayahnya adalah seorang pegawai. Ia memiliki seorang adik perempuan yang sakit-sakitan yang harus menghabiskan waktu dengan berbaring bahkan sejak kecil. Pada suatu hari Matsuko yang berusia 7 tahun sangat bersuka cita



saat ayahnya pulang dari kerja. Ayahnya tampak membawa bungkusan serupa kado ulang tahun. Hal ini dapat dilihat seperti pada visual di bawah ini.



Gambar 1. Matsuko kecil saat menyambut ayahnya pulang kerja dan tampak membawa oleh-oleh kado hadiah (menit 19.33)



Gambar 2. Ayah Matsuko memberikan oleh-oleh kado (menit 20.21)

Matsuko menyambut ayahnya yang pulang dari kantor dan melihat ayahnya membawa semacam kado ulang tahun. Matsuko berprasangka dirinyalah yang akan diberikan kado itu. Alih-alih diberikan kado, ternyata Matsuko hanyalah disertai tas kerja ayahnya yang tampak berat, sementara ayahnya naik ke lantai atas dan memberikan hadiah tersebut pada adiknya yang sedang sakit. Matsuko hanya bisa terdiam termangu sambil melihat ke atas tangga dengan wajah memelas. Tampak sebenarnya dirinyalah yang ingin diberi hadiah itu. Tetapi karena ingat adiknya yang sakit ia hanya bisa bersabar dan menahan perasaan.

Adegan yang menunjukkan Matsuko kecil yang bersemangat menyambut ayahnya pulang kerja, hanya untuk menyadari bahwa hadiah yang dibawanya diperuntukkan bagi adiknya yang sakit, menggambarkan esensi dari *wabi-sabi*. *Wabi-sabi*, dalam situasi ini, tercermin dalam penerimaan Matsuko terhadap ketidaksempurnaan kehidupannya dan ketidakadilan yang ia rasakan. Meskipun situasi ini jauh dari ideal—di mana Matsuko merasa terabaikan dan kurang dicintai—ia belajar untuk menerima keadaan dengan tenang dan sabar. Matsuko secara tenang menelan kekecewaannya. Ekspresi wajahnya yang berubah dari antusias menjadi sedih, namun diterima dengan tenang. Adegan ini tidak memperlihatkan konflik yang heboh, melainkan menunjukkan kekuatan karakter Matsuko dalam menerima situasi tersebut.

*Mono no aware*, yang berarti kesadaran akan sifat efemeral keindahan, sangat relevan dalam adegan ini. Harapan Matsuko yang cepat berubah menjadi kekecewaan menggambarkan sifat fana dari kebahagiaan dan perhatian yang ia inginkan dari ayahnya. Keindahan sedih dari momen ini terletak pada pengakuan bahwa momen bahagia bisa cepat berlalu, dan ini menggugah empati yang mendalam dari siapa saja yang menontonnya. Refleksi ini membawa penonton untuk merenungkan betapa cepatnya momen-momen dalam kehidupan bisa berubah dan bagaimana keindahan sering kali terletak dalam sifat ketidakkekalan ini.

Adegan ini juga menunjukkan bagaimana konsep estetika Jepang tidak hanya terbatas pada karya seni atau alam tetapi juga dapat terefleksikan ke dalam dinamika keluarga dan relasi sosial. Penerimaan Matsuko terhadap peran dan perlakuan yang ia terima dalam keluarga mencerminkan integrasi antara keindahan dan fungsi dalam estetika Jepang, yang mana nilai estetik dan kegunaan emosional dari perilaku Matsuko berkontribusi pada keharmonisan keluarga meskipun dalam konteks yang menyedihkan.

### **Estetika Jepang dalam Kegagalan Menjalin Cinta dengan Pasangan Bahkan Mendapatkan Berbagai Kekerasan dan Pelecehan**

Matsuko mengalami kegagalan cinta dan mendapatkan berbagai kekerasan serta pelecehan seksual dari beberapa laki-laki selama perjalanan hidupnya. Matsuko terlibat dalam hubungan yang sangat toksik dengan Tetsuya, seorang penulis miskin. Dalam hubungan ini, Tetsuya sering kali memperlakukan Matsuko dengan sangat buruk, termasuk memukul, menendang, menampar, dan bahkan memperkosa. Misalnya saja saat Tetsuya tahu ada lelaki lain yang mengunjungi Matsuko, Tetsuya langsung memukulinya. Walaupun Matsuko tetap memiliki perasaan terhadap Tetsuya, hubungan mereka berakhir secara tragis ketika Tetsuya memutuskan mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara bunuh diri. Entah karena menyesal telah melakukan kekerasan pada Matsuko, Tetsuya hanya meninggalkan pesan di secarik kertas yang bertuliskan *umarete sumimasen* (maaf telah dilahirkan).

Matsuko mengejar Tetsuya dalam hujan, sementara Tetsuya telah berdiri di tengah rel siap menabrakkan diri pada kereta listrik tanpa Matsuko dapat mencegahnya. Sebuah peristiwa pilu yang disaksikan oleh mata kepala Matsuko sendiri. Matsuko hanya bisa kaget, termangu, menangis, tanpa bisa apa-apa sehingga terpaksa menerimanya dengan sedih. Dalam adegan ini, bukannya meluapkan emosi dengan teriakan atau drama yang berlebihan, Matsuko hanya bisa menyaksikan dengan wajah sedih dan merana. Meski demikian, perpindahan adegan film ternyata diselengi tarian dan nyanyi yang sifatnya meriah dengan hiasan bunga warna warni seolah adegan sebelumnya bukanlah adegan kesedihan.

Setelah Tetsuya, Matsuko berhubungan dengan Okano, seorang penulis yang merupakan saingan Tetsuya. Hubungan ini juga bernuansa toksik karena Okano sudah memiliki istri dan hanya menjadikan Matsuko sebagai selingkuhan. Okano juga melakukan kekerasan fisik terhadap Matsuko, terutama setelah Matsuko tanpa sengaja bertemu dengan istrinya, sehingga membuat Okano sangat marah. Sejak itu Okano meninggalkan Matsuko. Matsuko kembali bersedih dan kembali kehilangan cinta. Dalam kondisi terpuruk dan kecewa, Matsuko memasuki dunia prostitusi dan menjadi pekerja seks komersial di bawah pengawasan seorang *yakuza*. Walaupun awalnya kondisi ini memberikan Matsuko kekayaan sementara dan popularitas, namun lambat laun Matsuko mulai mengalami penolakan karena usia dan kondisi fisiknya yang

berubah. Adegan dalam film lagi-lagi diselengi tarian dan nyanyian yang sifatnya pop, gemerlap, dan mewah.

Onodera adalah germo yang mengelola Matsuko sebagai pekerja seks. Hubungan mereka berakhir secara buruk ketika Onodera tidak membayar gaji Matsuko dan memberikan uang itu kepada wanita lain yang tinggal bersamanya. Ini memicu emosi Matsuko yang menyebabkan konfrontasi fisik yang berakhir dengan Matsuko menusuk Onodera berkali-kali. Matsuko mencoba bunuh diri setelah sadar dirinya melakukan kejahatan tetapi tidak kuasa melakukannya.

Matsuko berikutnya akrab dengan seorang penata rambut yang telah berjasa mencegah Matsuko bunuh diri kedua kalinya. Berbeda dengan beberapa laki-laki yang dekat dengan Matsuko sebelumnya yang penuh toksit, karakter laki-laki penata rambut ini cukup baik. Ia menyatakan kesukaan pada Matsuko dan ingin hidup bersama Matsuko. Bahkan laki-laki itu tak peduli masa-masa kelam masa lalu Matsuko. Sayangnya, Matsuko harus menjalani hukuman delapan tahun penjara sehingga berpisah dengan penata rambut tersebut. Di dalam penjara Matsuko berlatih menata rambut dengan harapan ketika keluar ia dapat membantu pekerjaan penata rambut. Delapan tahun berlalu, tiba saat Matsuko keluar penjara. Tetapi saat Matsuko kembali ke tempat penata rambut, ia ternyata telah memiliki keluarga. Tampak istri dan anak si penata rambut sedang bercengkrama. Matsuko yang haus akan cinta, hanya terdiam dan pergi. Ia tak ingin mengganggu keluarga yang telah tampak bahagia.

Hubungan terakhir Matsuko adalah dengan Ryuu, mantan muridnya yang pernah mengkhianatnya saat Matsuko menjadi guru di sekolah. Meskipun hubungan ini awalnya tampak sebagai kesempatan Matsuko untuk tidak merasa sendirian, Ryuu tetap menunjukkan perilaku kasar dan kekerasan. Ryuu, yang terlibat dalam kegiatan yakuza, sering kali memanfaatkan Matsuko dalam kegiatan bisnis dunia yakuza yang berbahaya yang pada akhirnya membuat Ryuu dipenjara. Meski demikian, karena cintanya, Matsuko rela menantinya hingga keluar. Sayangnya saat keluar penjara, saat Matsuko menyambutnya dengan sebuket bunga, Ryuu justru memukulnya. Matsuko jatuh tersungkur dengan hidung berdarah, sementara Ryuu dengan tega meninggalkannya. Hal ini membuat Ryuu menyesal di kemudian hari yang mengantarkannya membuka alkitab Kristen dan menemukan kalimat *kami wa ai desu* (Tuhan adalah cinta).

Analisis adegan dalam film *Matsuko* dengan menggunakan konsep estetika Jepang, seperti yang dirinci oleh Keene (1969) serta memperhatikan kritik dari Viglielmo (1969) dan Wicks (2005), menyediakan perspektif bagaimana estetika ini dapat mempengaruhi interpretasi dan pemaknaan terhadap narasi film tersebut. Dalam film "Matsuko", kehidupan protagonis penuh dengan ketidaksempurnaan dan kekerasan yang berulang. Melalui lensa *wabi-sabi*, ketidaksempurnaan ini tidak hanya diterima tetapi juga dilihat sebagai bagian dari keindahan kehidupan Matsuko. Penerimaan Matsuko terhadap penderitaan pribadi dan hubungan yang toksik mencerminkan penerimaan atas ketidaksempurnaan dan kerentanan dalam kehidupannya. Sifat efemeral dan penderitaan yang dihadapi Matsuko mengingatkan keindahan yang tersembunyi dalam penerimaan dan perjuangan hidup sehari-hari.

*Mono no Aware* menyoroti keindahan dalam hal-hal yang sementara dan mengundang emosi yang mendalam bagi yang menontonnya. Misalnya, ketika Matsuko mengejar Tetsuya dalam hujan sebelum dia bunuh diri, momen tersebut mencerminkan kesedihan mendalam namun juga sebuah pengakuan akan kefanaan kebahagiaan dan hubungan manusia. Keindahan tragis dari adegan ini menggugah empati dan refleksi

tentang sifat sebenarnya dari hubungan manusia yang seringkali bersifat singkat, sementara, dan penuh dengan kepedihan.

Film ini juga mengeksplorasi kontras antara adegan yang meriah dan nyanyian yang kontras dengan realitas brutal yang dihadapi oleh Matsuko. Ini mencerminkan kritik Wicks (2005) terhadap pendekatan sempit saat menangkap estetika Jepang yang hanya fokus pada ketidaksempurnaan. Penggunaan hiburan yang berlebihan dan gemerlap dalam film sebagai penyela untuk tragedi pribadi Matsuko dapat dibaca sebagai pembenar kritik yang disebutkan oleh Wick (2005) dan Viglielmo (1969). Ini mengungkapkan adanya semacam kontradiksi dalam estetika Jepang, yang mana penderitaan dan keceriaan ternyata dapat dikonstruksi secara berdampingan dalam alur film yang sama.

Karakterisasi Matsuko dan hubungan beracun yang dia alami menantang konsep kehadiran eksistensial yang dikemukakan oleh Wicks. Ini memperlihatkan bahwa karakter Matsuko dan kehidupannya tidak hanya terjadi dalam konteks ketidaksempurnaan, tetapi juga dalam keberanian dan ketabahan dalam menghadapi ketidakadilan dan kekerasan. Matsuko aktif menghadapi dan bertahan dalam kondisi yang seringkali sangat sulit, menunjukkan keberanian dan ketabahan. Dengan demikian, karakter Matsuko menggambarkan kehadiran eksistensial dalam bentuk yang sangat dinamis dan interaktif, di mana dia tidak hanya bertahan tetapi juga berusaha mencari makna dan penerimaan dalam kondisi yang seringkali menyakitkan dan tragis.



Gambar 3. Matsuko saat menyaksikan Tetsuya (pacar laki-laki) bunuh diri dengan menabrakkan diri pada kereta api listrik. Tampak matanya lebam bekas kekerasan yang dilakukan oleh Tetsuya. Wajanya penuh kepedihan. Matsuko merasa kehilangan Tetsuya, meski ia kerap mendapat kekerasan darinya. (menit: 35:17)



Gambar 4. Adegan nyanyian dan tarian ceria setelah Matsuko terpuruk gara-gara

kekasihnya Tetsuya bunuh diri. Tampilnya adegan ini membuat suasana yang sebelumnya begitu pilu menjadi berubah drastis penuh keceriaan. Seolah tidak terjadi apa-apa. (menit: 35:59)

Penggunaan tarian dan nyanyian yang meriah, seperti pada gambar di atas, di tengah adegan yang penuh kesedihan menciptakan kontras visual dan emosional yang mendalam. Ini dapat dilihat sebagai ekspresi estetika lain bernama *yugen*—kedalaman misterius yang menimbulkan kesadaran akan keindahan semesta—yang menggambarkan bahwa kehidupan terus berlanjut dengan semua kegembiraannya meskipun di tengah penderitaan. Tarian dan musik yang penuh warna menggambarkan kekuatan untuk terus melanjutkan hidup, menawarkan momen pembebasan sementara dari keberatan hidup. Tarian dan nyanyian ditampilkan dalam jeda adegan yang tidak hanya menjadi elemen hiburan tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosional yang mendalam dan kompleks. Hal ini mencerminkan prinsip estetika Jepang yang menekankan pada pengungkapan emosi melalui ekspresi yang ada kalanya bertentangan. Melalui adegan meriah dan warna-warni, film mencoba menyeimbangkan kesedihan dan keindahan, menciptakan perpaduan antara kenyataan yang pahit dan keinginan untuk kehidupan yang lebih bahagia atau berwarna.

Salah satu adegan yang paling mencerminkan estetika Jepang wabi-Sabi adalah saat Matsuko harus menerima kepergian Tetsuya yang tragis, yang memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Wabi-Sabi tidak hanya berkaitan dengan keindahan fisik yang tidak sempurna, tetapi juga dengan penerimaan atas ketidaksempurnaan kehidupan dan kefanaan semua hal. Matsuko, dalam kepedihannya, menyaksikan tragedi ini dan harus menerima realitas yang pahit ini tanpa dapat mengubahnya. Adegan ini, yang penuh dengan kesedihan namun diikuti oleh tarian dan nyanyian yang cerah dan penuh warna, menunjukkan kontras yang mendalam antara kepedihan dan kelanjutan hidup, mencerminkan penerimaan atas realitas yang tidak sempurna dan perubahan yang tak terelakkan.

Adegan terakhir Matsuko dengan penata rambut dan kemudian Ryuu, menggambarkan ketabahan yang luar biasa. Meskipun berakhir dengan penolakan dan kekecewaan, keputusan Matsuko untuk berjalan pergi dari penata rambut dan untuk terus menanti Ryuu yang berakhir dengan kekerasan, menggambarkan kekuatan batinnya dalam menghadapi kenyataan yang pahit. Ini juga membuktikan akan *mujou*, atau ketidakabadian segala sesuatu, yang mengindikasikan bahwa segala sesuatu, baik itu kebahagiaan atau kesedihan, adalah sementara.

Semua hubungan di atas memperlihatkan pola berulang yang mana di satu sisi Matsuko terus mencari kasih sayang dan pengakuan, namun di sisi lain selalu berakhir dengan kekerasan, pengkhianatan, dan kekecewaan. Hal ini menggambarkan tragisnya kehidupan Matsuko yang penuh dengan kesedihan dan ketidakberuntungan. Namun demikian Matsuko selalu berusaha menjalaninya dengan tegar meski berat. Film ini menekankan keindahan yang terdapat dalam ketidaksempurnaan dan kesederhanaan. Matsuko, setelah mengalami banyak kesulitan dan penderitaan, menunjukkan ketenangan dan kedewasaan emosi yang mendalam saat ia menerima situasi tanpa drama atau kehebohan.

Perlakuan kasar itu sendiri tentu bukanlah objek estetik, tetapi respons emosional dan transformasi spiritual yang diakibatkannya pada wanita tersebut dapat mengandung estetika. Kesedihannya, yang diakibatkan oleh ketidakadilan dan penderitaan, dapat dilihat sebagai refleksi dari *mono no aware*—kesadaran akan

kefanaan—mengingat kita pada keindahan yang pahit karena kehilangan dan ketidakmampuan untuk mempertahankan kebahagiaan atau keamanan yang abadi.

Ketidaksempurnaan hidupnya—kehilangan kesempatan untuk memulai hidup baru dengan penata rambut—dan penerimaannya atas hal ini juga menunjukkan keindahan dalam ketidaksempurnaan dan ketidakabadian yang menjadi pusat *wabi-sabi*. Adegan ini juga memperlihatkan nilai kesederhanaan dalam kehidupan Matsuko yang kini terbebaskan dari drama masa lalunya. Ia memilih untuk berjalan pergi dengan tenang tanpa mencoba merusak kebahagiaan orang lain. Tindakan Matsuko yang menghindari konfrontasi dan memilih jalan yang lebih tinggi ini menunjukkan kedalaman karakter dan penerimaan diri yang matang, refleksi dari prinsip kesederhanaan dalam estetika Jepang.

Dalam proses pembebasan ini, terdapat keindahan dalam ketabahan dan ketahanan sang tokoh, yang memilih untuk mencari jalan yang lebih baik bagi dirinya sendiri. Perjalanan emosinya—dari penderitaan menuju pembebasan—mengandung unsur estetik karena menyoroti kedalaman emosi manusia, kemampuan untuk tumbuh dari penderitaan, dan keinginan alami untuk mencari keadaan yang lebih harmonis dan damai.

### **Estetika Jepang dalam Ketegaran dan Ketabahan Matsuko dalam Menghadapi Aneka Ketidakberuntungan dan Tragedi**

Matsuko telah menunjukkan ketegaran, ketabahan, dan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi tragedi, kemalangan, ketidakberuntungan, dan penderitaan sepanjang hidupnya. Matsuko mengalami ketidakadilan saat ia dituduh mencuri dan terpaksa mengganti uang curian dengan uangnya sendiri di sekolah tempat ia mengajar. Meskipun sudah berkorban untuk membantu muridnya, ia malah dipecat. Namun, ia bertahan, tidak menyerah, dan memilih untuk pergi untuk menghindari kekecewaan dan rasa malu mendalam, meskipun nasibnya semakin sulit setelah itu.

Meskipun terlibat dalam hubungan dengan pasangan yang toksik seperti Tetsuya dan Okano yang kasar dan tidak menghargainya, Matsuko memperlihatkan ketegaran untuk tetap menerima hubungan apa adanya. Bahkan ketika Tetsuya bunuh diri di depannya, Matsuko meski bersedih, tetap menguatkan batinnya dan berusaha melupakannya. Meskipun hidupnya dipenuhi dengan kemalangan dan penderitaan, termasuk kehilangan kasih sayang, dikecewakan oleh orang-orang yang ia cintai, dan dihantui oleh masa lalunya yang kelam, Matsuko mencoba untuk terus maju menjalani kehidupan.

Matsuko terus mencari kebahagiaan dalam hidupnya meskipun sering kali gagal dan menghadapi rintangan. Ia sempat berusaha bunuh diri tetapi ia urungkan. Meskipun terjerumus ke dalam dunia prostitusi dan kehilangan harapan, ia tetap berusaha untuk menemukan arti sejati dari kebahagiaan. Matsuko mampu memaafkan orang-orang yang telah menyakitinya, termasuk muridnya yang mencuri uang. Dia juga mencoba menerima Ryuu kembali meskipun masa lalu mereka penuh dengan kesulitan dan kekecewaan. Terakhir, Matsuko menghadapi kematian dengan ketabahan dan keberanian. Meskipun hidupnya penuh dengan penderitaan, ia menerima takdirnya dengan damai dan bahkan tersenyum saat bersiap menyusuri tangga menuju akhirat.

Konsep *mono no aware*, yang merupakan kesadaran akan keindahan yang menyedihkan dari kehidupan yang sementara, sangat relevan dalam menganalisis pengalaman Matsuko. Matsuko mengalami ketidakadilan ketika dituduh mencuri di sekolah tempat ia mengajar. Meskipun tidak bersalah, ia terpaksa menggunakan

uangnya sendiri untuk menggantikan uang yang dicuri oleh muridnya. Ini menunjukkan bagaimana kehidupan bisa tidak adil, tetapi Matsuko tetap menunjukkan ketegaran dengan menghadapi situasi tersebut tanpa menyerah.

Selanjutnya Matsuko meski terjebak dalam hubungan yang toksik dengan Tetsuya dan Okano, sikap Matsuko untuk bertahan, mencerminkan *mono no aware* dengan kesadaran akan keindahan yang menyedihkan dari hubungan yang mungkin tidak sempurna. Matsuko menghadapi banyak kehilangan juga keterpurukan dalam hidupnya, termasuk kehilangan kasih sayang dan terjerumus ke dalam dunia prostitusi. Namun, ia tetap mencari makna dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Hal ini mencerminkan semangat untuk terus maju meskipun menderita. Matsuko menunjukkan ketabahan dengan menerima takdirnya, termasuk menerima kematian dengan damai. Dia juga mampu memaafkan orang-orang yang telah menyakitinya, menunjukkan kedalaman emosional dan kearifan dalam menghadapi penderitaan.

Matsuko tidak hanya sekadar bertahan dalam ketidaksempurnaan, tapi juga berusaha memahami dan menerima mereka sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Ini mencerminkan prinsip *wabi-sabi* tentang menerima bahwa segala sesuatu adalah tidak sempurna, fana, tidak lengkap, dan tidak kekal. Misalnya, ketika Matsuko dituduh mencuri dan harus mengganti uang yang hilang, dia mungkin merasa dikhianati dan tidak adil. Namun, dia menerima situasi ini dan memutuskan untuk menggantinya, bukan hanya sebagai tindakan pengorbanan, tetapi sebagai penerimaan atas ketidakadilan sebagai bagian dari hidup.

*Mono no Aware*, atau kesadaran atas kefanaan keindahan, terlihat jelas dalam hubungan Matsuko yang seringkali berakhir dengan tragis, seperti kisahnya dengan Tetsuya dan Okano. Kegagalan hubungan ini, serta momen-momen ketika Matsuko terpaksa menghadapi kenyataan pahit kehilangan, merefleksikan kesedihan yang indah dan menyentuh dari pengalaman manusiawi yang bersifat sementara. Saat Matsuko menghadapi kematian dengan senyum, ia menerima takdirnya dengan keberanian dan ketenangan, sebuah gambaran *mono no aware* yang mendasar—kesadaran akan keindahan dalam kehidupan dan penerimaan atas ketidakkekalan.

Film ini menggunakan estetika Jepang bukan hanya sebagai latar belakang visual atau tematik, tetapi juga sebagai sarana penting dalam menceritakan kisah Matsuko. Estetika tersebut menawarkan kerangka kerja untuk menginterpretasi adegan-adegan dalam kehidupannya, memberikan kedalaman yang lebih besar pada pengalaman emosional dan perjuangannya. Ini mempengaruhi cara memaknai isi dan tampilan film dari sekedar kisah tragedi menjadi sebuah refleksi yang kaya tentang kehidupan dan keindahannya, bahkan dalam momen yang paling gelap.

## SIMPULAN

Dalam film *Matsuko 2006*, estetika Jepang seperti *wabi-sabi* dan *mono no aware* memainkan peran penting dalam menceritakan kisah pahit dan kompleks dari kehidupan tokoh utama. Estetika ini tidak hanya menjadi latar belakang estetis tetapi juga sarana mendalam untuk memahami dinamika emosional dan peristiwa yang dialami Matsuko.

*Wabi-sabi*, yang mengapresiasi keindahan dalam ketidaksempurnaan dan kerentanan, tercermin jelas dalam kehidupan Matsuko. Dari masa kecilnya yang tidak bahagia hingga hubungan dewasanya yang penuh tragedi, Matsuko sering kali berada dalam situasi yang jauh dari ideal. Melalui penerimaan atas kekurangan dan ketidakadilan dalam hidupnya, kisah Matsuko tersembunyi estetika dalam realitas yang pahit—bahwa dalam setiap kesulitan, ada elemen keindahan yang dapat dihargai.



*Mono no aware*, yang menekankan keindahan efemeral kehidupan, memperkuat momen-momen emosional dalam film ini. Kehidupan Matsuko dipenuhi dengan momen-momen kebahagiaan yang cepat berlalu, seperti harapannya yang hancur saat menyadari hadiah yang diharapkannya diberikan kepada adiknya. Pengakuan akan sifat efemeral dari kebahagiaan dan hubungan ini menggugah empati yang mendalam dan memancing penonton untuk merenungkan tentang betapa cepatnya kebahagiaan bisa berubah menjadi kesedihan.

Estetika Jepang dalam film ini juga terefleksi dalam bagaimana konflik dan resolusi dihadirkan—tidak melalui aksi yang heboh atau melodrama--, tetapi melalui ekspresi yang tenang dan sering kali menyakitkan dari penerimaan. Interaksi antara keindahan dan fungsi dalam estetika Jepang tercermin dalam bagaimana Matsuko menghadapi setiap tantangan hidupnya: dengan mengintegrasikan pengalaman pahit sebagai bagian dari kehidupan yang lebih besar yang juga layak diapresiasi.

Estetika Jepang dalam film *Matsuko* menghargai kehidupan dalam segala aspeknya, baik dalam keindahan maupun kesedihannya. Ini menawarkan perspektif yang lebih dalam dan lebih manusiawi terhadap tragedi, menunjukkan bahwa bahkan dalam kegelapan terdalam, ada cahaya keindahan yang bisa kita temukan, jika kita belajar menerima dan menghargai perjalanan hidup apa adanya.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

## PERSETUJUAN ETIK

Penelitian ini telah disetujui oleh institusi para penulis.

## REFERENSI

- Amit, R. (2012). On the structure of contemporary Japanese aesthetics. *Philosophy East and West*, 62(2), 174-185. University of Hawai'i Press. <https://www.jstor.org/stable/41426844>
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar. ISBN 978-602-8764-841
- Evans, J. (2018). Facing modernity. *U.S.-Japan Women's Journal*, (53), 3-26. University of Hawai'i Press on behalf of International Institute of Gender and Media. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26862165>
- Frühstück, S. (2008). Review of the book *Beauty up: Exploring contemporary Japanese body aesthetics*, by Laura Miller. *The Journal of Japanese Studies*, 34(1), 243-247. The Society for Japanese Studies. <https://www.jstor.org/stable/25064811>
- John, J. D. (2007). Experience as medium: John Dewey and a traditional Japanese aesthetic. *The Journal of Speculative Philosophy*, New Series, 21(2), 83-90. Penn State University Press. <https://www.jstor.org/stable/25670649>
- Keene, D. (1969). Japanese Aesthetics. *Philosophy East and West*, 19(3), 293-306. University of Hawai'i Press. <https://www.jstor.org/stable/1397586>
- Kempton, B. (2018). *Wabi sabi: Japanese wisdom for a perfectly imperfect life*. Piatkus.
- Kojima, K. (2014). Pictures of Beautiful Women: A Modern Japanese Genre and Its Counterparts in Europe, China, Korea, and Vietnam. *Review of Japanese Culture and Society*, 26, 50-64. University of Hawai'i Press on behalf of Josai University Educational Corporation. <https://www.jstor.org/stable/43945791>



- Peternell, T. (2022). Fundamental characteristics of Japanese aesthetics as a reflection of the overarching teachings of Zen Buddhism philosophy. *Anthropos*, 54(3-4), 183-202. <https://doi.org/10.5771/2630-4082-2022-3-4-183>
- Saito, Y. (2007). The Moral Dimension of Japanese Aesthetics. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 65(1), 85-97. <https://www.jstor.org/stable/4622213>
- Skvortsova, E. L. (2021). Traditional motives in the aesthetic views of the 20th century Japanese philosophers Kuki Shuzo, Karaki Junzo, Kato Shinro. *Voprosy Filosofii*, 2, 175-186. <https://doi.org/10.21146/0042-8744-2021-2-175-186>
- Viglielmo, V. H. (1969). On Donald Keene's "Japanese Aesthetics." *Philosophy East and West*, 19(3), 317-322. University of Hawai'i Press. <https://www.jstor.org/stable/1397589>
- Wicks, R. (2005). The idealization of contingency in traditional Japanese aesthetics. *The Journal of Aesthetic Education*, 39(3), 88-101. University of Illinois Press. <https://www.jstor.org/stable/3527434>
- Williams, B. L. (2013). Japanese aesthetic influences on early 20th-century art education: Arthur Wesley Dow and Ernest Fenollosa. *Visual Arts Research*, 39(2), 104-115. University of Illinois Press. <https://www.jstor.org/stable/10.5406/visuartsrese.39.2.0104>
- Wu, S. (2023). Small is beautiful: Japanese aesthetic consciousness in the animated adaptation of *The Borrowers*. *Critical Arts*, 37(3), 32-44. <https://doi.org/10.1080/02560046.2023.2268133>